UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Mempertimbangkan Animisme Baru Sebagai Upaya Dekolonisasi Epistemik Dan Kontribusi Wacana Adat
Indonesia**
Luqman Hakim, Dr. Zainal Abidin Bagir
**Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/**

# ABSTRACT

Animism has long been positioned in classical anthropology as a form of primitive belief reflecting an early stage in the development of human religion and knowledge. This view emerged from the paradigms of evolutionism and naturalism rooted in modern Western epistemology, and has also helped shape the coloniality of knowledge toward indigenous peoples. In response to this paradigm, new animism seeks to rehabilitate animism through a relational ontology approach that regards the relationship between humans and nonhumans as a legitimate way of knowing and being in the world. This study aims to analyze the extent to which new animism can be understood as a project of epistemic decolonization, and to examine its implications for indigenous discourse in Indonesia.

This study employs a qualitative library research method. The analysis focuses on the major works of Philippe Descola, Timothy Ingold, Nurit Bird-David, and Graham Harvey, examined through a framework of epistemic decolonization constructed by synthesizing the concepts of delinking, epistemic reconstitution, autonomous knowledge, and self-determination from Aníbal Quijano, Walter D. Mignolo, Syed Farid Alatas, and Linda Tuhiwai Smith. The study shows that new animism successfully delinks from the paradigms of evolutionism and naturalism by rehabilitating animism as a relational epistemology that recognizes the plurality of ways of knowing and being in the world. New animism also carries out an epistemic reconstitution by reestablishing animism as a legitimate paradigm for understanding the relationship between humans and nonhumans. However, the epistemic decolonization it offers remains incomplete, since its production of knowledge is still dominated by the conceptual categories of Western anthropology and has not yet fully opened space for indigenous peoples as producers of knowledge.

An examination of indigenous discourse in Indonesia shows that the experience of indigenous peoples not only affirms the relevance of new animism but also offers conceptual contributions that broaden the wider debate on animism, particularly through the dimensions of theology, ontological entanglement, and knowledge born of the historical experience of indigenous peoples. This study therefore argues that Indonesia's indigenous peoples need to be understood not merely as objects of theoretical application, but as epistemic subjects who contribute to the development of new animism and to the wider project of epistemic decolonization.

**Keywords:** new animism, epistemic decolonization, indigenous peoples, relational, Indonesian indigenous discourse.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Mempertimbangkan Animisme Baru Sebagai Upaya Dekolonisasi Epistemik Dan Kontribusi Wacana Adat
Indonesia**
Luqman Hakim, Dr. Zainal Abidin Bagir
**Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/**

# INTISARI

Animisme telah lama diposisikan dalam antropologi klasik sebagai bentuk kepercayaan primitif yang merefleksikan tahap awal perkembangan agama dan pengetahuan manusia. Pandangan tersebut lahir dari paradigma evolusionisme dan naturalisme yang berakar pada epistemologi modern Barat serta turut membentuk kolonialitas pengetahuan terhadap masyarakat adat. Sebagai respons terhadap paradigma tersebut, animisme baru berupaya merehabilitasi animisme melalui pendekatan ontologi relasional yang memandang relasi antara manusia dan nonmanusia sebagai cara mengetahui dan cara berada di dunia yang sah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana animisme baru dapat dipahami sebagai proyek dekolonisasi epistemik serta mengkaji implikasinya terhadap wacana adat di Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Analisis dilakukan terhadap karya-karya utama Philippe Descola, Timothy Ingold, Nurit Bird-David, dan Graham Harvey menggunakan kerangka dekolonisasi epistemik yang disusun melalui sintesis konsep *delinking*, *epistemic reconstitution*, *autonomous knowledge*, dan *self-determination* dari Aníbal Quijano, Walter D. Mignolo, Syed Farid Alatas dan Linda Tuhiwai Smith. Penelitian ini menunjukkan bahwa animisme baru berhasil melakukan *delinking* dari paradigma evolusionisme dan naturalisme dengan merehabilitasi animisme sebagai epistemologi relasional yang mengakui pluralitas cara mengetahui dan cara berada di dunia. Animisme baru juga melakukan rekonstitusi epistemik dengan membangun kembali animisme sebagai paradigma yang sah dalam memahami relasi manusia dan nonmanusia. Namun, dekolonisasi epistemik yang ditawarkannya belum sepenuhnya tuntas karena produksi pengetahuannya masih didominasi oleh kategori konseptual antropologi Barat dan belum sepenuhnya membuka ruang bagi masyarakat adat sebagai produsen pengetahuan.

Kajian terhadap wacana adat di Indonesia memperlihatkan bahwa pengalaman masyarakat adat tidak hanya menegaskan relevansi animisme baru, tetapi juga menawarkan kontribusi konseptual yang memperluas perdebatan mengenai animisme secara luas, terutama melalui dimensi teologis, keberjalinan ontologis, dan pengetahuan yang lahir dari pengalaman historis masyarakat adat. Dengan demikian, penelitian ini berargumen bahwa masyarakat adat Indonesia perlu dipahami bukan hanya sebagai objek penerapan teori, melainkan sebagai subjek epistemik yang berkontribusi terhadap pengembangan animisme baru dan proyek dekolonisasi epistemik secara lebih luas.

**Kata kunci:** animisme baru, dekolonisasi epistemik, masyarakat adat, relasional, wacana adat Indonesia.